

SISTEM BAGI HASIL NELAYAN PUKAT CINCIN DI KOTA PAREPARE

Sharing System of Purse Seine's Fishermans in Parepare City

Fitri Indahyani

Email: indahyani.fitri@yahoo.co.id

Program Studi Budidaya Perikanan Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan
Universitas Muhammadiyah Parepare

Khairuddin

Email: khairuddin98@gmail.com

Program Studi Budidaya Perikanan Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Perikanan merupakan salah satu sub sektor yang diharapkan mampu menjadi penopang peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Sub sektor perikanan dapat berperan dalam pemulihan dan pertumbuhan perekonomian karena potensi sumberdaya ikan yang besar dalam jumlah dan keragamannya. Indonesia sebagai negara maritim, sebagian besar memperoleh nafkah dari laut. Ada yang berusaha dengan mengandalkan modal dan kemampuan orang lain atau secara bersama-sama antara nelayan pemilik (punggawa kapal) dengan nelayan penggarap (*sawi*) mengoperasikan alat tangkap ikan ataupun dengan menyerahkan sepenuhnya kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem bagi hasil dan pendapatan nelayan Pukat cincin (*Purse Seine*) di Kota Parepare. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer (nelayan) dan data sekunder (DKP dan BPS). Analisis data dilakukan dengan menghitung jumlah hasil tangkapan dan keuntungan dari usaha yang dilakukan. kemudian dibagi menurut sistem bagi hasil yang berlaku dikelompok nelayan yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan Sistem bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan pukat cincin di PPI Cempae Soreang kota Parepare adalah dengan cara mengurangi semua hasil penjualan ikan selama satu bulan dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam satu bulan. Hasil bersih tersebut dibagi dua dengan pemilik kapal dan *sawi*. Selanjutnya bagian untuk *sawi* dibagi lagi berdasarkan tugas dan tanggung jawab dari *sawi* yaitu untuk *punggawa sawi*, *pabbuang batu*, *pabbuang pelampung* masing-masing mendapat tambahan 0,5 lebih besar dari *sawi* biasa, pendapatan yang diperoleh nelayan pukat cincin khususnya untuk *sawi* masih rendah yaitu rata-rata per bulan sebesar Rp 671.875,-.

Kata kunci: *pukat cincin, nelayan, sawi, Parepare.*

ABSTRACT

Fishing is one of the sub sector which is expected to become the underpinning of improved people's welfare Indonesia. Fishery can be instrumental in the recovery and growth of the economy because of the potential fish resources are great in number and diversity. Indonesia as a maritime country, the vast majority earn a living from the sea. Some are trying to rely on capital and the ability of other people or jointly between the

fishermen owner (retainer ship) with the fishermen peasants (sawi) operates a fish capture tool or by submitting completely to others. This research aims to know the system for yield and income of fishermen Trawl rings (Purse Seine) in the Parepare City. Types of data used in this study are primary data (fishing) and secondary data (DKP and BPS). Data analysis was performed by calculating the amount of the catch and the benefit of the work done. Then divided according to applicable results for system dikelompok fishermen who researched. The results of this study demonstrated the system for the results conducted by the fishing trawler rings in Parepare town of Soreang Cempae PPI is by way of reducing all fish sales results for a month with all expenses incurred in a month. The net result is shared with the owners of two ships and sawi. Next section for sawi are further divided based on the duties and responsibilities of the sawi i.e. for the sawi retainer, the waster rock, and the thrower buoy each get an extra 0.5 larger than regular sawi, earned income of fishing trawler rings especially for sawi still low are only an average Rp 671.875., each month.

Keywords: *Trawler, purne seinse, sawi, Parepare.*

PENDAHULUAN

Sub sektor perikanan merupakan diharapkan mampu menjadi penopang peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Sub sektor perikanan dapat berperan dalam pemulihan dan pertumbuhan perekonomian bangsa Indonesia. Potensi sumberdaya ikan yang besar dalam jumlah dan keragamannya. Selain itu, sumberdaya ikan termasuk sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) sehingga dengan pengelolaan yang bijaksana, dapat terus dinikmati manfaatnya. Sulawesi Selatan memiliki areal perikanan pantai seluas 3.770 mil dengan potensi produksi rata-rata 200.000 ton/tahun. Kondisi demikian merupakan potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian bagi penduduk. Peningkatan produksi perikanan (hasil tangkapan ikan) perlu ada upaya peningkatan keterampilan nelayan yang disesuaikan dengan alat tangkap yang digunakan. Menurut Suaib (2003) upaya untuk mengoptimalkan hasil tangkapan nelayan sangat dipengaruhi oleh keadaan

sumberdaya, fasilitas alat tangkap dan kemampuan nelayan untuk mengoptimasikan alat tangkap tersebut.

Indonesia sebagai negara maritim, sebagian besar penduduknya memperoleh nafkah dari laut. Ada yang berusaha dengan mengandalkan modal dan kemampuan orang lain atau secara bersama-sama antara nelayan pemilik (*punggawa* kapal) dengan nelayan penggarap (*sawi*) mengoperasikan alat tangkap ikan ataupun dengan menyerahkan sepenuhnya alat tangkap ikan kepada orang lain. Semua usaha tersebut pada dasarnya sama yaitu dilakukan dengan sistem bagi hasil. Mereka yang mengandalkan modal (*punggawa* ikan) tidak perlu turun langsung untuk bersama-sama dengan *punggawa* kapal melakukan usaha peangkapan ikan laut. *Punggawa* ikan hanya menyediakan modal sesuai dengan kebutuhan *punggawa* kapal dan *sawi*. Sistem bagi hasil yang digunakan dibagi berdasarkan hasil ikan yang diperoleh dari usaha penangkapan dikurangi dengan modal yang dikeluarkan *punggawa* kapal (Mallawa, 1999).

Hasil yang diperoleh *punggawa* kapal akan dibagi lagi dengan para *sawi*. Biasanya bagian yang diperoleh *sawi* lebih kecil dibanding bagian yang diperoleh *punggawa* kapal. Mereka memperoleh hasil yang tidak sesuai dengan hasil kerja mereka. Hasil tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga diantara mereka ada yang terjepit utang. Hal inilah biasanya menimbulkan perselisihan antara *punggawa* kapal dengan *sawi*. Kemungkinan juga timbul perselisihan antara *punggawa* kapal dengan *punggawa* ikan. Kelurahan Watang Soreang, Kota Parepare adalah daerah perikanan yang kehidupan nelayannya khususnya *sawi* ditentukan oleh besarnya bagian yang diperoleh dari hasil usaha penangkapan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan dan sistem bagi hasil yang berlaku pada nelayan pukat cincin (*Purse Seine*) di Kelurahan Watang Soreang Kota Parepare.

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Watang Soreang, Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Berlangsung mulai Maret sampai Juli 2015.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung kepada pemilik kapal (*punggawa*), *punggawa* kapal dan *sawi*. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh

dari instansi terkait seperti Dinas Perikanan dan Kelautan, Pemda Tingkat II Parepare, dan Badan Pusat Statistik.

Analisis Data

Bagi hasil dihitung setelah terlebih dahulu dihitung total penerimaan per perjalanan (Fadholi, 1989) dengan rumus:

$$TR = PQ \times H$$

$$TR = \text{Total Revenue}$$

$$PQ = \text{Jumlah hasil tangkapan}$$

$$H = \text{Harga hasil tangkapan}$$

Dilanjutkan dengan menghitung keuntungan nelayan dengan rumus:

$$II = TR - TC$$

$$II = \text{Keuntungan}$$

$$TR = \text{Total Revenue}$$

$$TC = \text{Total Cost}$$

Pendapatan/keuntungan kemudian dibagi menurut sistem bagi hasil yang berlaku. Sistem bagi hasil adalah pendapatan dibagi 3 yaitu:

1. Untuk pemilik kapal/*punggawa*
2. Untuk bagian mesin
3. Untuk tenaga kerja (*punggawa* kapal dan *sawi*)

Keuntungan untuk tenaga kerja dibagi lagi menjadi 15, yaitu 14 orang *sawi* dan 1 orang *punggawa* kapal/juragan dengan sistem pembagian 2 : 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responden

Umur merupakan salah satu karakteristik penduduk yang penting karena umur dapat mempengaruhi struktur dan proses demografi, sosial maupun ekonomi. Struktur dan proses demografi yang dimaksud adalah jumlah pertumbuhan penduduk serta mobilitas

penduduk, sedangkan sosial ekonomi antara lain pendidikan, angkatan kerja dan produktifitas kerja. Struktur umur penduduk akan mempengaruhi keadaan perekonomian suatu masyarakat. Artinya jika sebagian besar penduduk disuatu daerah berada pada struktur umur atau usia produktif maka kemungkinan besar tingkat perekonomian daerah tersebut cukup baik.

Ada kecenderungan dalam hal produktivitas usaha, semakin tua umur seseorang semakin rendah pula tingkat produktivitasnya, terutama usaha-usaha yang mengandalkan fisik. Hal ini dikarenakan kondisi fisik yang cenderung semakin menurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden minimal 22 tahun dan maksimal 62 tahun (Tabel 1).

Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengkaji kualitas sumberdaya manusia. Secara teoritis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka sikap intelektualnya lebih menonjol, dalam artian dalam melakukan tindakan selalu memperhitungkan lebih matang untung ruginya, sedangkan pendidikan yang rendah sikap emosinya lebih tinggi dibanding sikap intelektualnya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa 60 % (81 orang) responden berpendidikan SD dan yang berpendidikan SMP sebanyak 26,67 % atau sebanyak 8 orang. Pekerjaan sebagai nelayan pukat cincin (*Purse Seine*) memang tidak terlalu membutuhkan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap *Purse Seine* masih mengandalkan keahlian teknis dan pengalaman daripada keahlian konsep, serta masih rendahnya penggunaan teknologi dalam usaha penangkapan ikan. Bahkan kadang juga ada anak-anak yang masih sekolah di SD ikut melaut jika mereka libur sekolah.

Pengalaman Nelayan Responden

Pengalaman merupakan suatu faktor penentu dalam usaha penangkapan ikan, sebab akan berpengaruh dalam menentukan lokasi penangkapan ikan. Ada kecenderungan bahwa semakin lama menekuni pekerjaan sebagai nelayan maka akan semakin cukup berpengalaman dalam menentukan lokasi penangkapan ikan. Tabel 3 menunjukkan umumnya nelayan memiliki pengalaman 1–5 tahun atau sebanyak 53,33%. Hal ini menunjukkan penduduk di wilayah tersebut masih tergolong baru dalam bekerja sebagai nelayan pukat cincin. Umumnya penduduk di wilayah ini bekerja sebagai petani. Pengalaman 6–10

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur di PPI Cempae, Kota Parepare.

Kelompok Umur (Th)	Frekwensi	Persentase
20 – 30	7	23,33
31 – 40	6	20,00
41 – 50	10	33,33
> 51	7	23,33
Jumlah	30	100

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di PPI Cempae, Kota Parepare.

Tingkat Pendidikan	Frekwensi	Persentase
Tidak tamat SD	2	6,67
SD	18	60,00
SMP/Sederajat	8	26,67
SLTA/Sederajat	1	3,33
Diploma	1	3,33
Jumlah	30	100

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Pengalaman Sebagai Nelayan ukat Cincin di PPI Cempae, Kota Parepare.

Pengalaman (tahun)	Frekwensi	Persentase
1 – 5	16	53,33
6 - 10	9	30,00
11 - 15	2	6,67
16 – 20	3	10,00
Jumlah	30	100

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Jumlah Anggota Rumahtangga di PPI Cempae, Kota Parepare.

Jumlah Anggota RT	Frekwensi	Persentase
1 – 3	6	20,00
4 - 6	21	70,00
7 – 9	3	10,00
Jumlah	30	100

tahun sebanyak 9 orang (30%), dan lainnya memiliki pengalaman di atas 10 tahun yaitu sebanyak 5 orang. Pengalaman sebagai nelayan pukat cincin yang masih baru maka akan berpengaruh terhadap hasil tangkapan dan pendapatan.

Penduduk di Watang Soreang selain bekerja sebagai nelayan juga bekerja sebagai petani, buruh tani, tukang kayu, tukang ojek dan jual ikan. Mereka mengerjakan pekerjaan tersebut pada saat tidak melaut atau pada saat musim barat.

Jumlah Anggota Rumahtangga

Besar kecilnya jumlah anggota rumahtangga menunjukkan besarnya beban tanggungan yang harus dipikul kepala keluarga dan sekaligus juga dapat menunjang ekonomi keluarga. Akan

tetapi jumlah keluarga yang besar juga dapat menurunkan tingkat kesejahteraan karena semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan anggota rumahtangga.

Tabel 4 menunjukkan jumlah anggota rumahtangga yang terbanyak adalah 4 – 6 orang atau sebesar 70%. Jumlah anggota rumahtangga 1-3 orang sebanyak 6 orang atau sebesar 20%, dan lebihnya adalah responden yang memiliki anggota rumahtangga 7 – 9 orang. Hal ini menunjukkan bahwa program Keluarga Berencana di wilayah ini belum berhasil. Mereka masih memiliki kepercayaan banyak anak banyak rezeki. Selain itu jumlah anggota rumahtangga yang produktif sangat membantu ekonomi keluarga. Hal tersebut sesuai dengan

penelitian Kinnucan (2007) bahwa tanggungan keluarga atau anggota keluarga yang produktif berpengaruh positif pada suatu usaha.

Sistem Bagi Hasil Nelayan Pukat Cincin

Sistem bagi hasil tidak hanya berlaku pada sektor pertanian. Akan tetapi juga berlaku di sub sektor perikanan khususnya perikanan laut. Perubahan teknologi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat nelayan membawa berbagai implikasi teknis, sosial, dan ekonomi yang menyangkut jangkauan operasi penangkapan, lama perjalanan atau frekwensi penangkapan, struktur tenaga kerja, dan dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Perkembangan teknologi disektor perikanan laut pada dasarnya telah meningkatkan produktivitas. Namun demikian, sistem bagi hasil yang berlaku tidak berimbang antara pemilik modal dan buruh nelayan minoritas yang justru penggarap (nelayan)(Bengen, 2001).

Terdapat sejenis kelompok sosial dalam masyarakat yang disebut kelompok sosial “*Punggawa Sawi*” yang terdiri atas *punggawa* sebagai pemimpin kelompok dan warganya yang lain disebut *sawi*. Pergeseran tugas dan pengalokasian tenaga kerja atas perubahan-perubahan dalam teknologi perikanan dirasakan pertama kali oleh orang-orang yang terlibat dalam kelompok sosial itu. *Punggawa sawi* ada yang disebut sebagai *punggawa* atau pemilik kapal. Kelompok nelayan di PPI Cempae Kota Parepare juga memiliki kelompok sosial “*punggawa sawi/punggawa kapal*” yang terdiri dari *punggawa sawi* sebagai pemimpin kelompok dalam satu kapal

dan anggotanya disebut *sawi*. Level di atas *punggawa sawi/punggawa kapal* masih ada, yaitu orang yang disebut sebagai *punggawa*, yang merupakan pemilik modal atau pemilik kapal. Satu kelompok rata-rata terdiri atas 1 orang *punggawa*, 1 orang *punggawa kapal* dan 12 orang anggota. *Punggawa kapal* atau pemilik bertanggungjawab dalam mempersiapkan kapal dan perlengkapannya. Selain itu juga mempersiapkan bahan bakar, kebutuhan *punggawa sawi* dan anggotanya seperti makanan dan rokok. Sedangkan *punggawa sawi* bertanggungjawab menakhodai kapal saat melaut, mengecek, atau mengontrol persiapan sebelum berangkat ke laut. Anggota atau *sawi* bertanggungjawab membawa perlengkapan yang dibutuhkan saat melaut dari rumah pemilik kapal ke kapal. Dua orang anggota atau *sawi* juga bertanggungjawab pada saat kapal beroperasi di laut seperti membuang batu dan membuang pelampung.

Setiap bulan *punggawa* atau pemilik kapal melakukan pembagian hasil. Hasil yang dibagi adalah keuntungan bersih yang diperoleh dari hasil penjualan ikan yang ditangkap selama satu bulan (Total Revenue = TR). Dikurangi semua biaya yang digunakan dalam operasi penangkapan (Total cost = TC).

Adapun sistem bagi hasil yang berlaku pada nelayan pukat cincin di PPI Cempae, Kota Parepare adalah:

1. Hasil tangkapan dalam satu bulan (hasil kotor) Rp 31.875.000,-
2. Semua biaya yang digunakan dalam satu bulan Rp 13.062.500,-
3. Hasil bersih Rp 18.812.500,-

4. Hasil bersih tersebut dibagi dua dengan pemilik kapal dan sawi sehingga masing-masing memperoleh sebesar Rp 9.406.250,-
5. Bagian untuk sawi dibagi lagi berdasarkan jumlah dan tugas sawi yang ikut pada kapal dengan cara:
 - a) Misalnya untuk Kapal Jurana I yang memiliki *sawi* sebanyak 12 orang, yang terdiri dari 9 orang *sawi* biasa, 1 orang *punggawa sawi*, 1 orang *pabbuang batu* (yang membuang batu), 1 orang *pabbuang pelampung* (yang membuang pelampung) dan 1 bagian untuk mesin. Maka bagian *sawi* sebesar Rp 9.406.250,- dibagi 14 karena 3 orang selain *sawi* biasa dan 1 orang bagian mesin masing-masing mendapatkan bagian yang lebih besar karena ditambahkan 0,5.
 - b) Jadi bagian *sawi* sebesar Rp 9.406.250,- dibagi 14 sehingga bagian masing-masing *sawi* adalah Rp 671.875 untuk *sawi* biasa, sedangkan untuk *sawi* yang bertugas sebagai *punggawa sawi*, *pabbuang batu* dan *pabbuang pelampung* masing-masing mendapat bagian Rp 1.007.813.

Jadi *punggawa* atau pemilik kapal memperoleh bagian yang lebih besar karena semua peralatan dan perlengkapan melaut ditanggung oleh pemilik kapal. Selanjutnya jika *sawi* mengambil panjar sebelum bagi hasil maka pemilik kapal memotong utang *sawi* pada saat bagi hasil. Seorang anggota yang pendapatannya tidak dapat melunasi atau menutupi semua panjar yang telah diterima, akan diperhitungkan dengan

pembagian hasil pada musim berikutnya. Meskipun mereka masih mempunyai sisa utang, mereka akan tetap diberikan panjar apabila mereka membutuhkannya untuk menolong keluarga *sawi*. Hal tersebut menunjukkan para pekerja nelayan yang berkedudukan sebagai *sawi* sebagai status yang paling rendah memperoleh penghasilan yang sangat kecil. Mereka hanya mendapatkan 1 bagian. Nelayan kemudian identik dengan kemiskinan.

Informasi lain yang diketahui dari penelitian ini adalah bahwa nelayan pukat cincin melakukan penangkapan/melaut pada April sampai Oktober. Sedangkan November sampai Maret dikenal sebagai bulan pakeklik. Saat tersebut adalah musim barat dimana kondisi cuaca sangat tidak mendukung untuk melaut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sistem bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan pukat cincin di PPI Cempae Soreang Kota Parepare adalah dengan cara mengurangi semua hasil penjualan ikan dengan semua biaya yang dikeluarkan, dalam waktu satu bulan. Hasil bersih dibagi dua dengan pemilik kapal dan *sawi*. Selanjutnya bagian untuk *sawi* dibagi lagi berdasarkan tugas dan tanggung jawab. Yaitu untuk *punggawa sawi*, *pabbuang batu*, *pabbuang pelampung* masing-masing mendapat tambahan 0,5 lebih besar dari *sawi* biasa, Pendapatan yang diperoleh nelayan pukat cincin khususnya untuk *sawi* masih rendah yaitu rata-rata per bulan sebesar Rp 671.875,-.

Disarankan pemerintah daerah lebih memperhatikan nelayan pukat

cincin di PPI Cempae Soreang Kota Parepare dengan memberikan bantuan modal agar wilayah penangkapannya lebih luas sehingga hasil tangkapannya lebih banyak. Pemerintah juga perlu memberikan subsidi harga biaya bahan bakar minyak agar biaya operasional nelayan lebih rendah dan nelayan bisa tetap melakukan operasi penangkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, D.G. 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Secara Terpadu, Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat. Makalah pada Sosialisasi Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Masyarakat. Bogor, 21-22 September 2001.
- Kinnucan H.W. and C.R. Wessells. 2007. Marketing Research Paradigm for Aquaculture. Aquaculture Economics and Management, 1(1):73-86.
- Mallawa, A dan Sudirman, 1999. Metode Penangkapan Ikan. Bahan Pengajaran Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan UNHAS, Makassar.
- Suaib, R. 2003. Perjanjian Bagi Hasil Perikanan Laut dengan Sistem Punggawa Ikan di Kabupaten Pangkep. Skripsi Fakultas Hukum UNHAS, Makassar.